



Pembinaan Aksara Bali Dan Dharmagita Pada Masyarakat Hindu Di Banjar Purwa Karya Lombok Timur

¹⁾ I Wayan Ardhi Wirawan, ²⁾ Anak Agung Istri Anom, ³⁾ I Ketut Sumada,
⁴⁾ I Gusti Komang Kembarawan, ⁵⁾ Ni Kadek Mira Widya Sari,

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
e-mail korespondensi: ardhiwirawan@iahn-gdepudja.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

Coaching,
Balinese Letters,
Dharmagita,
Kakawin Text,
Hindu teachings

Abstract

This article aims to explain the activities of coaching Balinese letters and dharmagita of Hindus who live in the Purwa Karya Hamlet area, Pandak Guar Village, East Lombok. This phenomenon relates to a pilot program to instill religious cultural values in Hindu enclaves communities. There are two methods used in coaching activities, namely the lecture method and the practical method. The lecture method is prioritized to provide an understanding of aspects related to Hindu teachings and their implementation in everyday life. The practical method is applied in training participants to be able to master the material presented. The results of coaching activities as output for coaching Balinese letters and dharmagita are categorized into two. First, the development of Balinese letters through guidance methods is oriented towards understanding Balinese letters as a tool for reading lontar manuscripts using Balinese letters. The practical method is weighted on writing skills and reading Balinese letters. Second, the dharmagita coaching is carried out through a mentoring method which is weighted on theoretical aspects in understanding guru and laghu in reading kakawin texts. The practical method emphasizes the aspect of the ability to chant the wirama and the meaning of the text being read.

Kata kunci:

Pembinaan,
Aksara Bali,
Dharmagita,
Teks Kakawin,
ajaran Hindu

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan eksplanasi aktivitas pembinaan aksara Bali dan dharmagita pada kantong umat Hindu yang bermukim di wilayah Dusun Purwa Karya, Desa Pandak Guar, Lombok Timur. Fenomena tersebut berkenaan dengan program rintisan penanaman nilai-nilai budaya religius pada masyarakat di wilayah kantong-kantong umat Hindu. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ada dua, yaitu metode ceramah dan metode praktik. Metode ceramah diutamakan untuk memberikan pemahaman terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan ajaran Hindu dan implentasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode praktik diterapkan dalam melatih para peserta untuk mampu

menguasai materi yang disampaikan. Hasil kegiatan pembinaan sebagai output pembinaan aksara Bali dan dharmagita dikategorikan menjadi dua. Pertama, pembinaan aksara Bali melalui metode bimbingan diorientasikan pada pemahaman terhadap aksara Bali sebagai piranti untuk membaca naskah-naskah lontar yang menggunakan bahasa Bali. Metode praktek dibobotkan pada ketrampilan nyurat dan membaca aksara Bali. Kedua, penyuluhan dharmagita yang dilakukan melalui metode pembimbingan yang dibobotkan pada aspek teoretik dalam memahami guru dan lagu dalam membaca teks kakawin. Metode praktek ditekankan pada aspek kemampuan melantunkan wirama dan ngartos teks yang dibaca.

(Diterima : 06 Oktober 2023, Direvisi : 02 November 2023, Diterbitkan : 02 November 2023)

PENDAHULUAN

Pembinaan masyarakat Hindu di wilayah terpencil sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap ajaran agama yang dianutnya dan sekaligus mampu memahami makna yang terkandung dalam pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan itu masyarakat di wilayah terpencil seharusnya diperhatikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pembinaan dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun non pemerintah. Instansi pemerintah yang memiliki perhatian langsung terhadap masyarakat salah satunya adalah perguruan tinggi melalui kegiatan tridharma perguruan tinggi, khususnya pada dharma pengabdian kepada masyarakat. Lembaga nonpemerintah yang memiliki perhatian terhadap pembinaan masyarakat di wilayah pedesaan atau wilayah-wilayah kantong umat Hindu salah satunya adalah Parisadha Hindu Dharma Indonesia. Berkaitan dengan pembinaan tersebut ada beberapa tema yang dapat dilakukan untuk membina masyarakat Hindu, seperti yang diungkapkan oleh Suadnyana (2023) bahwa kegiatan pengabdian terhadap masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kecakapan, khususnya dalam bidang spritual dan emosional. Selain itu, juga sangat penting untuk meningkatkan kecakapan dari segi intelektualnya.

Pembinaan masyarakat di wilayah-wilayah terpencil, khususnya pada masyarakat Hindu dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Hindu dan praktik beragama Hindu dalam kehidupan sehari-hari di selenggarakan oleh Institut Agama Hindu Negrei Gde Pudja Mataram. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tahun 2023 dilaksanakan di beberapa wilayah, yaitu salah satunya di Banjar Purwa Karya, Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan beberapa program dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman umat Hindu terhadap ajaran agama yang dianutnya sekaligus juga mampu memahami makna-makna yang terkandung dalam aktivitas pelaksanaan agama Hindu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibobotkan kepada aspek pembinaan yang menghadirkan

para dosen dan mahasiswa pada program studi filsafat agama Hindu dengan mengusung tema “Menguatkan Akar Keagamaan Hindu dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika untuk Mewujudkan Moderasi Beragama”. Merujuk kepada Untara (2023) bahwa pembinaan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya di kalangan pemeluk agama Hindu. Pedoman dalam kaitannya dalam kegiatan keagamaan dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Banjar Purwa Karya, Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia dikonsentrasikan pelaksanaan kegiatannya di pura Udaya Giri. Ada beberapa jenis pembinaan sebagai program yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan agama Hindu, seperti pembinaan aksara Bali, pembinaan *dharmagita*, pembinaan yoga, pembinaan pembuatan *upakara* atau sarana ritual, pembinaan seni tari keagamaan Hindu, pembinaan lagu-lagu rohani dan kegiatan gotong royong. Dua kegiatan yang diasumsikan sangat penting dalam rangka meningkatkan pemahaman ajaran agama yang terdapat pada lontar-lontar adalah pembinaan aksara Bali dan pembinaan *dharmagita*.

Pembinaan aksara Bali bertujuan untuk meningkatkan keahlian umat Hindu untuk dapat membaca naskah-naskah lontar yang mengandung ajaran agama Hindu yang ditulis dengan aksara Bali. Pembinaan *dharmagita* juga memiliki kaitannya yang sangat erat dengan mempelajari ajaran agama Hindu yang terdapat dalam naskah-naskah kakawin yang diwariskan oleh leluhur orang-orang Bali pada masa kesejarahan. Kedua kegiatan tersebut merupakan program rintisan yang dilakukan oleh tim pembina pengabdian kepada masyarakat karena sebelumnya belum pernah dilakukan kegiatan sejenis itu.

Berdasarkan uraian di atas artikel ini memfokuskan kajian pada dua kegiatan yaitu pembinaan aksara Bali dan pembinaan *dharmagita*. Berdasarkan hasil kegiatan di lapangan menunjukkan bahwa kedua mata program tersebut mendapat perhatian dari masyarakat. Kegiatan pembinaan aksara Bali cenderung diikuti oleh anak-anak usia sekolah karena dilatarbelakangi oleh alasan bahwa mereka tidak mendapatkan pelajaran aksara Bali di sekolah formal. Kegiatan pembinaan *dharmagita* lebih cenderung diikuti oleh orang-orang dewasa karena dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan mereka yang terlibat dalam pembinaan ini ingin meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk bisa menyanyikan kakawin yang sarat dengan nilai-nilai moralitas yang bersumber dari ajaran agama Hindu.

METODE

Pembinaan aksara Bali dan *dharmagita* sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Filsafat Agama Hindu pada hakikatnya merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan sekaligus memahami makna dari tindakan keberagaman yang dilakukan oleh umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

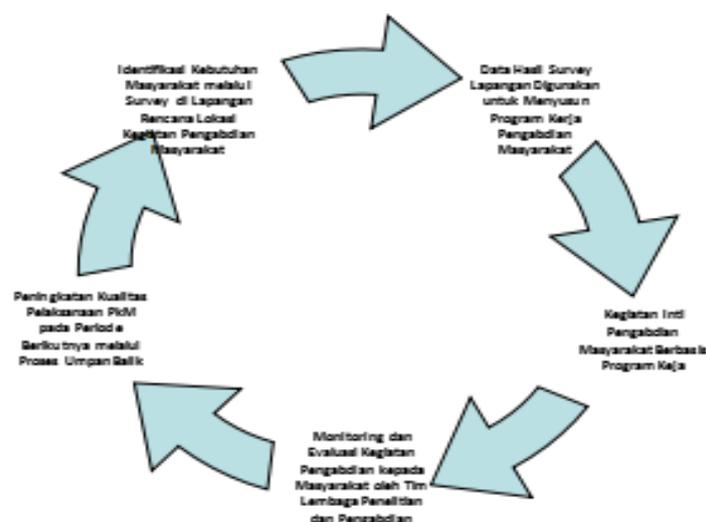
Berkenaan dengan itu, pemilihan lokasi pengabdian masyarakat di wilayah Transat, Desa Pandak Guar, Kecamatan Sambelia, Lombok Timur didasari oleh pertimbangan bahwa masyarakat Hindu yang bermukim di wilayah tersebut memerlukan pencerahan terkait aspek-aspek filsafat agama Hindu yang digunakan sebagai tuntunan dalam melaksanakan agama dan sekaligus sebagai wahana untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam pelaksanaan agama yang dilakukannya.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dibina oleh Tim Pengabdian Masyarakat memberikan sejumlah mata kegiatan, seperti pembinaan aksara Bali, pembinaan *dharmagita*, pembinaan yoga, pembinaan *upakara*, pembinaan seni tari keagamaan, pembinaan nyanyian lagu-lagu kerohanian, *dharmawacana* (memberikan pemahaman tentang ajaran dan pelaksanaan agama Hindu), *dharmatula* (diskusi ajaran dan pelaksanaan agama Hindu), dan gotong royong. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan mulai tanggal 7 sampai dengan 11 September 2023 yang difokuskan di Pura Udaya Giri, Banjar Purwa Karya, Desa Pandak Guar, Kecamatan Sambelia, Lombok Timur.

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat mengusung tema: "Menguatkan Akar Keagamaan Hindu dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika untuk Mewujudkan Moderasi Beragama". Pembina dalam memberikan pembinaan berjumlah 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari 8 (delapan) orang dosen dan 2 (dua) orang mahasiswa.

Metode kegiatan pembinaan difokuskan pada dua metode, yaitu metode ceramah dan metode praktek. Metode ceramah dilaksanakan pada pembinaan terkait peningkatan pemahaman aspek-aspek yang berkaitan dengan ajaran dan pelaksanaan agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Metode ceramah ini dibobotkan pada aspek pembinaan melalui *dharmawacana* dan *dharmatula*. Metode praktek dilaksanakan pada pembinaan yang menyangkut aspek ketrampilan yang harus dikuasai dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Metode praktek diberikan pada pembinaan aksara Bali, pembinaan *dharmagita*, pembinaan yoga, pembinaan pembuatan *upakara* atau sarana ritual, pembinaan seni tari keagamaan Hindu, pembinaan lagu-lagu rohani, dan kegiatan gotong royong.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui tahapan-tahapan dalam rangka untuk Tim Pembina yang melakukan pembinaan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Dusun Purwa Karya menggunakan model sistematika yang disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat Prodi Filsafat Agama Hindu

Berdasarkan Gambar 1 di atas, alur sistematis kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Filsafat Agama Hindu melalui sejumlah tahapan mulai dari perencanaan hingga penutupan kegiatan. *Pertama*, perencanaan kegiatan diawali dengan melakukan survey ke lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Identifikasi kebutuhan yang telah diperoleh dalam kegiatan survey di lapangan selanjutnya dituangkan dalam program kerja untuk merencanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada tahapan selanjutnya melakukan koordinasi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Hindu Negeri Gde Pujia Mataram untuk memperoleh persetujuan dan sekaligus tindak lanjut secara administratif. *Ketiga*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya merancang pembuatan Surat Keputusan (SK) Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang ditandatangani oleh Rektor Institut Agama Hindu Negeri Gde Pujia Mataram. *Keempat*, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Banjar Purwa Karya, Desa Pandak Guar, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur sesuai dengan program kerja yang telah disusun. *Kelima*, melakukan monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menjamin efektivitas dan ketepatan sarannya. *Keenam*, melakukan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaannya pada periode berikutnya.

Realisasi di lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat Prodi Filsafat Agama Hindu, Jurusan Brahma Widya, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pujia Mataram dideskripsikan pada bagian berikut ini.

- (1) Kegiatan awal pada hari pertama dilakukan pembukaan dan memperkenalkan para pembina kepada masyarakat di wilayah Dusun Purwa Karya serta kepada semua undangan yang hadir. Kegiatan hari pertama setelah pembukaan dan perkenalan dilakukan kegiatan *dharmawacana* dan *dharmatula* oleh pembina dengan judul: “penguatan akar pelaksanaan agama Hindu di

tengah pluralitas kehidupan masyarakat dalam rangka membangun sikap moderasi beragama”.

- (2) Hari kedua diawali dengan praktek persembahyangan bersama di Pura Udaya Giri Dusun Purwa Karya yang dilanjutkan dengan kegiatan praktek membuat *upakara* dalam rangka membentuk keahlian dalam membuat sarana ritual.
- (3) Hari ketiga juga diawali dengan praktek persembahyangan bersama di Pura Udaya Giri Dusun Purwa Karya dan dilanjutkan dengan praktek yoga “*Surya Namaskara*”. Praktek yoga “*Surya Namaskara*” juga disertai dengan menyampaikan filsafat yang melandasi pelaksanaan yoga.
- (4) Kegiatan pada hari keempat juga diawali dengan praktek persembahyangan bersama di Pura Udaya Giri Dusun Purwa Karya kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan seni tari keagamaan Hindu, pembinaan lagu-lagu rohani Hindu, pembinaan aksara Bali, dan pembinaan *dharmagita*.
- (5) Kegiatan hari terakhir seperti biasa diawali dengan praktek persembahyangan bersama di Pura Udaya Giri Dusun Purwa Karya yang dilanjutkan dengan memperdalam kegiatan pada hari sebelumnya, yaitu kegiatan pembinaan seni tari keagamaan Hindu, pembinaan lagu-lagu rohani Hindu, pembinaan aksara Bali, dan pembinaan *dharmagita*. Kegiatan hari kelima ini sekaligus diakhiri dengan kegiatan penutupan yang menampilkan hasil karya yang telah dilakukan selama pembinaan.

Berdasarkan tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembinaan pada pengabdian kepada masyarakat di Dusun Purwa Karya ada dua pembinaan yang sangat penting dalam rangka menguatkan akar keagamaan Hindu dalam konteks bhineka tunggal ika untuk mewujudkan moderasi beragama, yaitu pembinaan aksara Bali dan pembinaan *dharmagita*. Kedua jenis pembinaan tersebut dikategorikan sangat penting karena selama ini masyarakat di lokasi pengabdian kepada masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda belum pernah mempelajari aksara Bali dan *dharmagita*. Pelaksanaan pembinaan pada kedua mata kegiatan ini dikategorikan sebagai program rintisan. Berkenaan dengan itu, berikut ini disajikan model pembinaan yang dilakukan dalam rangka memudahkan dalam menguasai ketrampilan menulis dan sekaligus membaca aksara Bali dan menyanyikan serta memberikan makna terhadap teks yang dilantunkan pada saat kegiatan *dharmagita*. Kegiatan ini sangat penting dalam memahami teks naskah lontar yang di dalamnya sarat dengan ajaran agama Hindu yang menggunakan aksara Bali dan dinyayikan melalui kegiatan *dharmagita*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Aksara Bali sebagai Wahana Membangun Ketrampilan Membaca Teks Lontar

Ajaran agama Hindu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di lokasi pengabdian masyarakat, khususnya di Banjar Purwa Karya bersumber dari kitab suci Weda serta kitab-kitab lontar yang bercorak Siwatattwa.

Pelaksanaan agama Hindu yang menggunakan lontar-lontar yang bercorak Siwatattwa lebih banyak mewarnai tata pelaksanaan agama karena diwariskan oleh para pendahulu mereka. Hal tersebut disampaikan oleh Jro Mangku Ida Bagus Ketut Keniten (seorang informan) yang mengemukakan bahwa masyarakat Hindu di Banjar Purwa Karya merupakan pendatang yang asalnya dari berbagai wilayah, baik Bali maupun Lombok. Masyarakat melaksanakan ajaran agama Hindu sebagaimana yang diwariskan oleh para orang tua mereka. Tata cara melaksanakan agama Hindu tersebut bersumber dari lontar-lontar bercorak Siwatattwa yang memang digunakan sumber pedoman beragama oleh orang-orang Bali sejak zaman kesejarahan. Berkenaan dengan itu tradisi beragama yang dipraktikkan oleh masyarakat Hindu di Banjar Purwa Karya merupakan penerusan tradisi beragama yang diwariskan tersebut. Berkaitan dengan itu, Wirawan, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat Hindu di Bali menggunakan sumber ajaran Siwatattwa sebagai pedoman dalam melaksanakan agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Siswatattwa juga memiliki sinergisitas dengan ajaran Weda karena kitab suci Weda sebagai sumber utamanya.

Sumber ajaran Siwatattwa menggunakan aksara Bali dalam menyampaikan ajarannya yang ditulis dalam daun lontar. Berkaitan dengan itu, dalam memahami ajarannya tentunya harus bisa membaca aksara Bali yang menjadi media penyampaian ajaran tersebut. Kendati belakangan ini sudah banyak para penulis yang mengalihaksara ke dalam aksara latin, namun nilai-nilai estetis yang terkandung dalam lontar tersebut mengalami dinamika. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa lontar yang menggunakan aksara Bali yang memiliki *uger-uger* (aturan dalam membaca), seperti dalam membaca naskah *kakawin*. *Uger-uger* dalam membaca *kakawin* menggunakan *pasang aksara*, yaitu atribut huruf yang menjadi penanda *guru* dan *laghu*. *Guru* dan *laghu* merupakan panjang pendeknya dalam melantunkan nyanyian. Ada aksara Bali yang menggunakan *pasang aksara* (atribut aksara/huruf) dibaca sebagai *guru* (dilantunkan panjang) dan ada juga yang dibaca *laghu* (dilantunkan pendek). Adanya *pasang aksara* dalam kaitannya dengan pembacaan panjang pendeknya lantunan nada *kakawin* menjadi sangat penting untuk memahami dan menguasai aksara Bali. Merujuk pada Latra (2008) bahwa komposisi *guru* dan *laghu* dalam *kakawin* digunakan sebagai entitas yang menentukan dalam memberikan nama metrumnya. *Guru* merupakan suara panjang, berat, serta alunannya panjang. Sebaliknya, *laghu* merupakan suara pendek, ringan, serta alunannya lebih pendek.

Pembinaan aksara Bali yang dilakukan pada masyarakat Banjar Purwa Karya kebanyakan diikuti oleh anak-anak usia sekolah yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan juga ada yang di sekolah menengah atas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kalangan generasi muda Hindu di wilayah tersebut sudah mulai tumbuh kesadaran untuk mempelajari warisan budaya, khususnya yang berkaitan dengan budaya *nyastra* masyarakat Bali-Hindu. Antusias para peserta pembinaan aksara Bali dikategorikan relatif tinggi yang terlihat dari kehadirannya ditempat kegiatan datang lebih awal dan belajar dengan serius. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa minat untuk belajar para peserta tinggi.

Berkenaan dengan itu, Puspitasari (2016) mengemukakan bahwa minat belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Minat yang tinggi berkonsekuensi pada usaha untuk melakukan tindakan dalam mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Para pembina yang mengajar aksara Bali juga sangat semangat karena termotivasi oleh kehadiran anak-anak untuk belajar dengan serius. Pola pembelajaran yang diterapkan mirip dengan model pembelajaran privat. Pola pembelajaran tersebut, seperti disajikan pada Gambar 2. Pembelajaran aksara Bali sangat penting bagi generasi muda Hindu, seperti yang disampaikan oleh I Gusti Putu Sarjana (seorang informan) yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa generasi muda yang ingin mendalami ajaran agama Hindu perlu menguasai aksara Bali karena dalam naskah-naskah lontar banyak menggunakan aksara Bali. Ketika orang ingin mempelajari ajaran Hindu yang ada dalam lontar tersebut maka harus tahu membaca aksara Bali, itulah pentingnya aksara Bali dipelajari oleh anak-anak dewasa ini. Belajar aksara Bali juga berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali yang juga sebagai bagian dari budaya Bali. Bersinergi dengan itu, Suardiana (2019) mengungkapkan bahwa bahasa Bali merupakan media yang dipergunakan untuk pemertahanan kearifan lokal. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa Bali berkaitan dengan posisi sosial serta etika dalam berbahasa.

Gambar 2. Penerapan Model Pembelajaran Aksara Bali Secara Privat.



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat, Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 2 di atas terlihat bahwa model pembelajaran aksara Bali kepada peserta mirip model privat, yaitu seorang pembina yang mendampingi dua orang peserta. Model pembelajaran aksara Bali seperti ini diasumsikan secara efektif karena agar terjadi interaksi yang efektif antara pembina dengan para pesertanya. Di samping model interaksi yang terbatas seperti itu metode pembelajarannya juga menerapkan model kelas yang lebih besar. Model pembelajaran itu digambarkan pada Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3 Suasana Pembelajaran Aksara Bali Dengan peserta yang lebih banyak



Sumber 3 Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 3 di atas tampak bahwa model pembelajaran yang diterapkan dengan melibatkan para peserta lebih banyak juga menunjukkan sikap yang antusias dikalangan para pesertanya. Para peserta dalam pembelajaran aksara Bali dalam gambar tersebut menunjukkan adanya kesungguhan generasi muda dalam mempelajari warisan budaya Bali khususnya dalam tradisi *nyastra*, kendati perkembangannya dewasa ini dikategorikan sebagai cara moderisasi dan globalisasi, namun dikalangan anak-anak di Banjar Purwa Karya masih memiliki semangat yang kuat untuk mendalami kearifan tradisional yang diwarisi oleh para pendahulu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya sangat kuat pertaliannya dengan pelaksanaan budaya Bali. Fenomena tersebut sejalan dengan ungkapan Wartayasa (2018) bahwa secara kebudayaan, agama Hindu tumbuh subur karena memberikan ruang yang humanis secara religius sehingga agama Hindu bersifat fleksibel dan universal.

Pembinaan *dharmagita* dalam Memahami Ajaran Agama Hindu dalam Teks Lontar

Dharmagita merupakan tradisi membaca naskah-naskah yang mengandung nilai-nilai religiussitas yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *dharmagita* dikategorikan populer dilaksanakan oleh masyarakat Bali-Hindu di Lombok. Masyarakat Sasak juga memiliki tradisi seperti ini yang dikenal dengan *pepawosan*. Tradisi *pepawosan* merujuk pada Suyasa (2022) bahwa *pepaosan* tradisi pembacaan sastra yang menggunakan sumber naskah sastra Jawa. Aryanatha (2020) menandakan bahwa dalam tradisi *pepawosan* di Lombok juga dicirikan oleh adanya rebug sastra sebagai tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu.

Tradisi *dharmagita* dalam masyarakat Bali hampir mirip dengan tradisi *pepawosan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak, khususnya dalam membaca naskah-naskah yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan itu, ada sejumlah naskah yang ditulis pada masa lalu yang dijadikan sumber bacaan melalui tradisi *metembang* (menyanyikan) naskah-naskah yang dijadikan sumber rujukkan tersebut dibaca dengan lantunan tembang yang indah serta diberikan arti secara kontekstual. Tradisi *dharmagita* ini dalam kehidupan masyarakat Bali belakangan ini sangat semarak ditampilkan, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam suatu kegiatan resmi lainnya. Merujuk pada Made & Hartaka (2021) bahwa *dharmagita* sebagai elemen seni budaya di Bali memiliki peranan yang penting dalam penyebaran agama Hindu, terutama dalam pengembangan aspek mental spiritual religius serta digunakan dalam lebih memahami nilai-nilai ajaran agama Hindu.

Masyarakat di wilayah Banjar Purwa Karya sangat menggemari tradisi *dharmagita* ini yang diindikasikan oleh tingginya antusias masyarakat dalam mengikuti pembinaan *dharmagita* sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan masyarakat yang ikut ambil bagian dalam pembinaan *dharmagita* secara sungguh-sungguh mengikuti kegiatan tersebut yang dilaksanakan di Balai Pura Udaya Giri Banjar Purwa Karya, Desa Padak Guar. Masyarakat yang ikut dalam pembinaan *dharmagita* tersebut dikategorikan sebagai pemula dalam membaca dan melantunkan lagu-lagu yang terdapat dalam teks sastra Hindu. Berkaitan dengan itu, seorang tokoh masyarakat berprofesi sebagai guru I Ketut Sudika (seorang informan) mengungkapkan secara garis besarnya bahwa selama ini sesungguhnya banyak orang yang ingin mempelajari *kakawin*, namun belum banyak dilakukan pembinaan seperti sekarang ini. Orang yang bisa *kakawin* manfaatnya sangat banyak karena dapat digunakan pada saat pelaksanaan *pujawali* (upacara agama Hindu) di pura. Berkaitan dengan itu, Santiawan (2017) mengungkapkan bahwa dengan melakukan *dharmagita* umat Hindu dapat meningkatkan *sraddha* (Keyakinan) dan *bhakti* (penghormatan), mengenal dan mencintai kebudayaan, serta memperoleh nilai-nilai penting yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Masyarakat yang ikut berperan aktif dalam pembinaan *dharmagita* pertama kali diajarkan untuk memahami aturan-aturan *guru* dan *laghu*, yaitu panjang pendeknya melantunkan nyanyian tersebut sesuai dengan *uger-uger* kakawin. Kitab sastra yang digunakan dalam membina *dharmagita* adalah kakawin Ramayana dan Kakawin Arjunawiwaha. Kendati para peserta pembinaan *dharmagita* tersebut masih dikategorikan sebagai pemula, namun karena kesungguhannya dalam mempelajari kakawin tersebut sehingga mereka dikategorikan relatif cepat dalam menguasainya.

Bobot nilai-nilai estetika atau keindahan dari lantunan suara orang yang menyanyikan teks kakawin, dalam aspek lainnya juga terkandung nilai-nilai religius yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan ini Arini, dkk (2018) mengungkapkan bahwa dalam tradisi membaca kakawin terkandung nilai-nilai penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Berkaitan dengan itu dikalangan

masyarakat Bali kakawin menyimpan ajaran suci keagamaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai *tatwa*, *susila*, dan *upacara* dalam pelaksanaan agama Hindu.

Proses pembinaan *dharmagita* yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Filsafat di Banjar Purwa Karya yang membobotkan kepada aspek pembacaan naskah sastra agama Hindu, khususnya berupa kakawin ramayana dan kakawin Arjuna Wiwaha dalam dimensi edukatif mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat mengedukasi baik para pembaca maupun para pendengarnya terhadap nilai-nilai religiusitas yang terkandung di dalam teks sumber bacaan tersebut. Hal ini sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka yang menggeluti tradisi "*nyastra*" melalui kegiatan *dharmagita*. Teks naskah kakawin yang dijadikan sumber bacaan dalam tradisi tersebut selain menampilkan dimensi keindahan yang diekspresikan melalui pelantunan tembang-tembang sesuai dengan *uger-uger* berupa *guru* dan *laghu* juga di dalamnya syarat akan kandungan nilai luhur sebagai pedoman hidup, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Hindu. Tradisi *dharmagita* melalui *pupuh-pupuh* yang dilantunkan tersebut sekaligus sebagai upaya untuk mencegah terjadinya punahnya nilai-nilai penting yang dikonstruksi oleh peradaban masa lalu yang dapat digunakan sebagai sesuluh hidup dimasa kini secara kontekstual. Berkenaan dengan itu Suadnyana (2020) mengungkapkan bahwa dalam karya sastra klasik, seperti *geguritan* di samping mengandung nilai-nilai keindahan juga di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan etika yang memiliki makna yang mendalam.

Proses pembinaan *dharmagita* yang diikuti oleh pembinaan masyarakat Hindu di Banjar Purwa Karya sebagai salah satu mata kegiatan pengabdian masyarakat dibina oleh para pembina dari dosen dan mahasiswa prodi filsafat agama Hindu adapun model kegiatannya ditampilkan dalam Gambar 4 berikut ini.

Gambar 4 Suasana Pembinaan *dharmagita* pada Masyarakat Hindu di Banjar Purwa Karya.



Sumber. Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Filsafat Agama Hindu

Berdasarkan Gambar 4 di atas menunjukkan adanya keseriusan para peserta dalam mengikuti pembinaan yang disampaikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat berkaitan dengan penguatan pelaksanaan agama Hindu memasuki era modernisasi/globalisasi. Masyarakat Hindu yang bermukim di Banjar Purwa Karya kendati ditinjau dari dimensi populasinya dikategorikan sebagai keompok minoritas, namun mereka sangat taat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang Bali yang bermukim di wilayah luar Bali, seperti di Banjar Purwa Karya melaksanakan agama Hindu dengan mengukuhkan kebudayaan Bali sebagai media untuk menampilkan kesemarakannya. Merujuk pada Wartayasa (2018) bahwa keberadaan agama Hindu pada masyarakat Bali tidak bisa lepas dari kebudayaan yang dimiliki oleh orang-orang Bali. Hal ini menjadi keniscayaan bahwa melenyapkan eksistensi agama Hindu berimplikasi pada hilangnya kebudayaan Bali.

Eratnya pertautan antara agama Hindu dengan budaya Bali menjadikan tradisi-tradisi beragama yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Purwa Karya sangat serius untuk didalami. Fenomena tersebut terlihat dari program kerja Tim Pengabdian Masyarakat yang mengagendakan pembinaan "*dharmagita*" mendapat perhatian yang sangat serius dari masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 5. Masyarakat yang mengikuti pembinaan *dharmagita* ditinjau dari kelompok usianya sudah dewasa. Berkenaan dengan itu, Ketua Parisada Hindu Dharma (PHDI) Kabupaten Lombok Timur I Wayan Purwadi (seorang informan) yang juga sebagai peserta pembinaan *dharmagita* pada garis besarnya mengungkapkan bahwa masyarakat Hindu yang mengikuti kegiatan *dharmagita* umumnya yang sudah berusia dewasa atau bahkan tua karena untuk mendalami *dharmagita* harus sudah memiliki pengetahuan tentang *tattwa* agama Hindu.

Gambar 5 Suasana Pembinaan *dharmagita* pada Masyarakat Hindu di Banjar Purwa Karya



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Tahun 2023

Gambar 5 di atas menunjukkan sikap serius, baik pembina maupun peserta kegiatan pembinaan *dharmagita*. Mereka yang mengikuti pembinaan ini dikategorikan usinya sudah dewasa dan ada juga yang sudah tua. Mereka yang mengikuti pembinaan ini sudah menguasai aksara Bali dan sedikit mengetahui bahasa Jawa Kuno. Penguasaan aksara Bali dibutuhkan sebagai syarat mengikuti pembinaan *dharmagita* karena naskah sumber bacaannya menggunakan aksara Bali, yaitu teks kakawin Ramayana dan Arjuna Wiwaha yang kebetulan dijadikan sumber rujukan. Penguasaan bahasan Jawa Kuno karena dalam teks Kakawin Ramayana menggunakan Bahasa Jawa Kuno yang dilantukan dengan nyanyian titi nada *reng* (nada nyanyian) sesuai dengan naskah. Mereka yang mempelajari kakawin menurut Ketua Banjar Purwa Karya I Made Budi Arsana (seorang informan) bahwa ada nilai-nilai penting yang dapat dijadikan seluruh hidup oleh masyarakat Hindu dalam kakawin. Mereka yang suka dengan tradisi *dharmagita* yang salah satunya menggunakan sumber naskah kakawin dapat memetik nilai-nilai ajaran agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Subawa (2017) bahwa dalam lontar kakawin dan juga *geguritan* yang dimiliki oleh masyarakat Bali terkandung ajaran agama Hindu yang bersumber dari Weda dan juga kitab-kitab suci agama Hindu lainnya. Berkaitan dengan itu nilai-nilai ajaran agama Hindu banyak dapat dipetik dari lontar-lontar tersebut.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Filsafat Agama Hindu di Banjar Purwa Karya, Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur dalam pembinaan aksara Bali dan *dharmagita* dikategorikan berhasil. Keberhasilan tersebut diindikasikan oleh kemampuan peserta untuk menulis aksara Bali, kendati masih belum lancar. bersinergi dengan itu, hasil yang dicapai dalam pembinaan *dharmagita* diindikasikan oleh kemampuan peserta untuk menembangkan salah satu bait kakawin Ramayana dengan nada *swandewi*. Peningkatan kemampuan dalam menulis aksara Bali dan praktek *dharmagita* tentunya memerlukan waktu yang lebih panjang. Kedua mata kegiatan tersebut sebagai penerapan pembinaan agama Hindu yang menyentuh aspek-aspek pendukung pelaksanaan agama Hindu dalam rangka meningkatkan *sradha* dan *bhakti*.

Pembinaan aksara Bali dan *dharmagita* dikategorikan penting karena berdasarkan realitasnya di lokasi pengabdian masyarakat mendapatkan perhatian yang serius dari para pesertanya. Hal ini dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan agama Hindu berbasis pada kearifan lokal. *Pertama*, pembinaan aksara Bali dilakukan dalam rangka membangun keterampilan membaca naskah-naskah ajaran agama Hindu khususnya dalam teks lontar. Pembinaan ini lebih dibobotkan kepada para peserta yang masih berstatus sebagai siswa di sekolah formal untuk bisa membaca dan menulis aksara Bali yang digunakan sebagai kunci dalam mempelajari ajaran agama Hindu yang tersurat dalam naskah-naskah lontar. Pembinaan ini

dilakukan dilandasi oleh alasan bahwa para siswa tidak memperoleh pembelajaran aksara Bali di tempat menempuh pendidikan formal sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat bagi peningkatan kualitas membaca dan menulis aksara Bali dikalangan para pesertanya.

Kedua, pembinaan *dharmagita* yang dibobotkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam ajaran agama Hindu yang dituangkan dalam naskah-naskah geguritan dan kakawin yang menggunakan aksara Bali. Tradisi *dharmagita* pada hakikatnya merupakan kegiatan ritual membaca sumber-sumber naskah agama Hindu dengan nyanyian disertai oleh terjemahannya. Pembacaan teks sastra dalam *dharmagita* cenderung menampilkan dimensi estetis sebagai wahana menarik minat para pendengarnya. Berkenaan dengan itu pembelajaran terhadap nilai-nilai luhur warisan peradaban Hindu masa lalu diasumsikan lebih efektif karena diterapkan dengan model nyanyian. Tradisi *dharmagita* dalam kegiatan pembinaan cenderung diikuti oleh para peserta yang sudah dikategorikan dewasa dan bahkan relatif tua. Hal ini berkaitan dengan memetik makna dari teks-teks sumber rujukan yang mengandung nilai-nilai filosofi tinggi sehingga cocok digeluti oleh para peserta yang tingkat pemahaman filosofinya memadai sehingga dengan mudah mengambil intisari dari teks yang dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. K. S., Darna, I. W., & Dharmawan, I. M. Interpretasi Makna Pendidikan Agama Hindu Dalam Kakawin Satrughna.
- Aryanatha, I. N. (2020). Dimensi Komunikasi Sebagai Pendorong Dinamika Soliditas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 2(1), 193-213.
- Latra, I. M. (2008). Estetika Kakawin Ekadasasiwa. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 22(1).
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2021). Dharmagita; Seni Budaya dalam Siar Agama Hindu. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 76-85.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Santiawan, I. N. (2017). Pengaruh Utsawa Dharma Gita Pada Peserta Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 22(2).
- Suadnyana, I. B. P. E., & Wira, I. A. D. (2023). Pembinaan Etika Hindu Berdasarkan Teks Agastya Parwa Pada Generasi Muda Hindu Di Desa Tembok Kabupaten Buleleng. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 189-201.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Implementasi Nilai Etika Hindu Pada Geguritan Ni Sumala. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 100-116.
- Suardiana, I. W. (2019). *Bahasa Bali dan Pemertahanan Kearifan Lokal* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Subawa, P. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Gaguritan Tamtam. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(1).

- Untara, I. M. G. S. (2023). Pembinaan Keluarga Catur Purusa Artha di Desa Sanda Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 202-201.
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali dan Agama Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 173-192.
- Wirawan, I. W. A., Sura, I. G., & Wardana, K. (2020). The Synergicity Of Essentially The Identity Of God In The Vedic Teaching And The Siwatattwa As Guidelines For Hindureligious Practices In Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(4), 213-236.